

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

Dalam setiap aktivitas keseharian yang dilakukan, manusia memerlukan penguasaan keterampilan dasar untuk menjalankan kegiatannya, salah satunya adalah keterampilan dasar membaca. Membaca adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan aktivitas fisik berupa kematangan motorik mata serta tahapan perkembangan kognitif meliputi pemahaman dan ingatan. Kemampuan membaca merupakan prasyarat mutlak bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan, karena dengan membaca kita dapat memperkaya kosa kata dan meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik.

Pada kurikulum 2013, kompetensi inti pengetahuan (KI-3), yaitu tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas, di jenjang sekolah dasar dapat dicapai melalui pemahaman pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya.<sup>1</sup> Tidak tercapainya standar kompetensi lulusan akan mengakibatkan

---

<sup>1</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pedoman Evaluasi Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh pada tanggal 27 April 2020.

peserta didik memiliki prestasi akademik yang rendah, baik di satu atau lebih area akademik. Begitu juga dengan peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca permulaan akan mengalami hambatan dalam menyerap informasi yang disampaikan guru di kelas dan berakibat pada prestasi akademiknya yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada saat peneliti melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SDN Kramat Jati 16 Pagi, yaitu salah satu sekolah inklusi di daerah DKI Jakarta, peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hasil dari pengamatan dan asesmen membaca permulaan yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik pada kelas IV belum dapat membaca dengan lancar, dimana seharusnya peserta didik pada jenjang kelas tinggi (kelas IV –VI SD) sudah memasuki tahapan membaca lanjutan (*reading to learn*). Salah satunya yaitu dialami oleh peserta didik lamban belajar dengan skor tes IQ (*Intelligence Quotient*) 76 dalam skala WISC (*Weschler Intelligence Scale for Children*).

Dalam pembelajaran di sekolah, peserta didik lamban belajar mendapatkan layanan khusus berupa modifikasi tugas yang diberikan oleh Guru Pendidikan Khusus (GPK) dan kegiatan intervensi terjadwal di luar kelas reguler. Untuk pembelajaran di kelas reguler, guru kelas tetap melibatkan peserta didik lamban belajar untuk aktif dalam tanya-jawab materi bersama guru dan teman kelasnya secara lisan. Peserta didik

lamban belajar tetap mengikuti dan mengerjakan tugas tertulis yang ada di buku tematik secara mandiri dan diberi kelonggaran untuk menyelesaikan tugasnya di rumah.

Pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa strategi pembelajaran, seperti pembelajaran inkuiri, pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif dengan kombinasi metode pembelajaran seperti ceramah, tanya-jawab, diskusi dan demonstrasi melibatkan peserta didik lamban belajar secara aktif di kelas reguler. Namun, karena jumlah peserta didik dalam kelas dan kegiatan pembelajaran yang padat, pembelajaran membaca dan pemberian tugas yang dimodifikasi oleh guru kelas menggunakan buku tematik menjadi tidak rutin diberikan kepada peserta didik lamban belajar selama di kelas. Peserta didik lamban belajar yang belum dapat membaca mengalami hambatan untuk menyerap informasi tertulis dalam pelajaran.

Ketidakmampuan membaca membuat peserta didik mengalami hambatan dalam pembelajaran yang akhirnya berdampak pada pencapaian dan prestasinya di kelas. Meskipun peserta didik lamban belajar sudah mendapatkan layanan pendidikan khusus, tentu kegiatan di kelas bersama dengan teman-teman dalam kelasnya tetap dibutuhkan. Peserta didik lamban belajar masih dapat mengikuti kegiatan keterampilan yang bersumber dari buku tematik, namun ketika kegiatan belajar sedang berfokus pada materi berupa bacaan dan soal latihan, mereka mengalami

hambatan. Pada akhirnya, ketika di kelas materi yang di tulis di papan tulis kelas dan materi yang tercetak di buku tematik hanya menjadi sumber dan media untuk menyalin di buku tulis dan pengerjaan tugas individu yang selalu dibantu oleh orang tua di rumah.

Untuk mendapatkan hasil observasi terbaru di tengah pandemi Covid-19, dilakukan kegiatan wawancara dengan orang tua dan peserta didik yang kini telah duduk pada jenjang kelas V melalui telepon. Peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik memiliki ketertarikan dalam pembelajaran menggunakan media yang memiliki kesan menarik, seperti ilustrasi atau gambar yang mendukung materi belajar. Saat di rumah orang tua membimbing peserta didik untuk belajar membaca melalui kegiatan mengerjakan pekerjaan rumah (PR), namun, buku tematik yang digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengasah kemampuan membacanya ternyata belum bisa membantu dengan baik.

Buku Tematik yang digunakan dalam pembelajaran di kelas bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan menekankan pada kebermaknaan. Penyampaian materi dalam buku Tematik disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kemampuan berpikir peserta didik kelas V SD, yaitu masuk ke dalam tahap membaca pemahaman dengan banyak kegiatan untuk membaca cepat dan memindai pokok bacaan. Namun, penyajian materi dalam buku Tematik untuk jenjang kelas atas menurut peserta didik lamban belajar masih terasa begitu

banyak tulisan sehingga membuat peserta didik lamban belajar sulit memahami materi bila tidak dijelaskan secara lisan atau tidak didukung dengan gambar ilustrasi.

Dukungan untuk mencapai tujuan pembelajaran salah satunya dapat diwujudkan melalui penyediaan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran. Media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran membaca permulaan adalah menggunakan buku. Dalam penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Media *Big Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri Gunung Sari II Makassar", yang memilih media buku besar sebagai media pembelajaran dengan alasan bahwa media buku dapat disesuaikan sebagai media untuk belajar pengucapan kata, bentuk maupun jenis kata yang digemari oleh anak-anak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan pemanfaatan media *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Gunung Sari II Makassar.<sup>3</sup>

Sebagai pengenalan dalam kegiatan membaca, kita sering menemukan buku belajar membaca yang diperuntukkan bagi peserta didik di kelas awal dengan tampilan yang berwarna dan menarik. Dijumpai juga

---

<sup>3</sup>Syamsiah Djaga, Andi Dewi Riangtati, Hikmawati Usman, "Pemanfaatan Media *Big Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri Gunung Sari II Makassar", *Jurnal Publikasi Pendidikan*, (Volume 10 Nomor 1, Februari 2020), hlm. 67. Diunduh pada tanggal 4 Juni 2020.

buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan beberapa sekolah sebagai tambahan buku belajar selain buku tematik yang berisi ringkasan materi dan latihan soal, buku ini biasanya didominasi oleh warna abu-abu dan hitam. Sejalan dengan penelitian di atas, serta adanya dua jenis buku yang umum digunakan dalam pembelajaran, peneliti terinspirasi untuk menggabungkan kedua jenis buku tersebut menjadi sebuah buku yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran membaca permulaan.

Meski penggunaan buku LKS di sekolah mulai dikurangi, namun buku LKS tetap memiliki kegunaan karena memuat banyak latihan soal yang berguna untuk peserta didik. Media pembelajaran berbentuk buku juga dapat dijadikan sebagai 'paket lengkap', di mana aktivitas membaca dan menulis dapat dilakukan bersamaan. Tentunya dengan tampilan yang menarik dengan materi dan soal latihan membaca yang ringkas dan ukuran buku yang serupa dengan buku tematik atau buku pelajaran lainnya akan membuat peserta didik lamban belajar merasa 'akrab' dan termotivasi dengan buku yang digunakannya selama belajar membaca. Selain tampilan yang menarik, buku bacaan yang berfokus pada mengenal huruf dan macam-macam pola suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana, akan membantu orang tua dan guru sebagai pembimbing dan peserta didik lamban belajar untuk sama-sama memahami konsep dasar dan proses dalam membaca.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti akan mengembangkan buku belajar membaca sebagai buku pendamping Tematik melalui penelitian, yaitu **"Buku Lembar Kerja Cerdas Membaca (LEKASBACA) sebagai Media Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Lamban Belajar"**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari analisis masalah, maka identifikasi masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran membaca dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pentingnya peserta didik di sekolah dasar menguasai kemampuan membaca?
3. Bagaimana hasil observasi mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik di SDN Kramat Jati 16 Pagi?
4. Bagaimana kemampuan membaca pada peserta didik lamban belajar di sekolah dasar?
5. Bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik lamban belajar?
6. Bagaimana pengembangan buku LEKASBACA sebagai media pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik lamban belajar?

### **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Buku Lembar Kerja Cerdas Membaca (LEKASBACA) sebagai media pembelajaran membaca permulaan.
2. Materi yang ada dalam buku LEKASBACA ini meliputi pembelajaran mengenal huruf; macam-macam pola suku kata, yaitu konsonan-vokal (kv), konsonan-vokal-konsonan (kvk), digraf (ng, ny, sy), dan diftong (ai, au, oi); serta membaca kata dan kalimat sederhana;
3. Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik lamban belajar kelas V SD.

### **D. Fokus Pengembangan**

Fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan buku Lembar Kerja Cerdas Membaca (LEKASBACA) sebagai media pembelajaran membaca permulaan peserta didik lamban belajar?”

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Teoritis

Menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkenaan dengan pengembangan media pembelajaran untuk membaca permulaan peserta didik lamban belajar.

## 2. Praktisi

### a. Bagi Siswa

Buku LEKASBACA sebagai buku pendamping Tematik untuk media belajar membaca permulaan dalam pembelajaran di kelas dapat digunakan oleh peserta didik lamban belajar dan peserta didik lainnya yang belum dapat membaca.

### b. Bagi Guru dan Orang Tua

Buku LEKASBACA sebagai buku pendamping Tematik diharapkan bisa membantu guru di kelas dan orang tua di rumah dalam memberikan pengajaran membaca kepada peserta didik lamban belajar dan peserta didik lainnya yang belum dapat membaca.

### c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Pengembangan ini dapat dilakukan dalam penelitian tindakan sebagai kelanjutan dari penelitian ini atau dikembangkan pada bentuk media lainnya.